

Date Received : May 2025
Date Accepted : May 2025
Date Published : May 2025

OTORITAS TAFSIR BIL MATSUR: ANALISIS METODOLOGI DAN EPISTEMOLOGI DALAM KAJIAN TAFSIR KLASIK DAN MODERN

Haris Muslim

Institute Agama Islam Persis Bandung, Indonesia (ghiyatszaydo7@gmail.com)

Kata Kunci:	ABSTRAK
Tafsir bil matsu r, Periw yatan sahih, Tafsir klasik, Hermeneutika modern, Pendekatan kontekstual	Tafsir bil matsu r adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat sahih, yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, serta penjelasan para Sahabat dan Tabi'in. Metode ini diakui sebagai pendekatan yang paling otoritatif dalam tradisi Islam klasik, karena memastikan bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an didasarkan pada periw yatan yang otentik dan dapat dipercaya. Otoritas metode ini terletak pada kesinambungan pemahaman yang disampaikan oleh generasi pertama Islam, yang dianggap paling dekat dengan sumber wahyu. Namun, dalam perkembangan kajian tafsir di era modern, metode ini menghadapi tantangan metodologis yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utamanya adalah munculnya pendekatan hermeneutika dan analisis kontekstual, yang menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana teks tersebut diturunkan. Para pengkritik tafsir bil matsu r berpendapat bahwa metode ini terlalu kaku dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi interpretasi yang lebih dinamis, yang dapat merespons perubahan zaman dan kondisi sosial masyarakat modern. Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh tafsir bil matsu r di era modern. Fokus utama analisis adalah bagaimana metode tafsir bil matsu r dapat diintegrasikan dengan pendekatan hermeneutika modern, tanpa mengorbankan otoritas periw yatan yang menjadi dasar utamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan integratif, tafsir bil matsu r dapat tetap relevan dengan mempertahankan periw yatan sahih, namun juga memberikan ruang bagi analisis kontekstual yang lebih dinamis dan sesuai dengan tantangan kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Tafsir bil matsur merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang sangat dihormati dalam tradisi Islam klasik, yang mengandalkan riwayat sahih sebagai sumber utama dalam memahami teks suci. Pendekatan ini berfokus pada periwayatan dari Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, serta penjelasan dari Sahabat dan Tabi'in. Dalam tradisi Islam, riwayat-riwayat ini dianggap sebagai sumber paling terpercaya, karena berasal dari generasi yang paling dekat dengan periode pewahyuan. Tafsir bil matsur mendapatkan pengakuan sebagai metode otoritatif karena memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak terlepas dari kesinambungan otentik yang dijaga melalui periwayatan (Ibn Jarir al-Tabari, 1988; Al-Zarkashi, 1990).

Dalam sejarah Islam, tafsir bil matsur berkembang sebagai upaya untuk menjaga kemurnian wahyu dari penafsiran yang bersifat spekulatif atau subjektif. Ibn Jarir al-Tabari dan Ibn Katsir, dua ulama besar dalam tradisi tafsir, memanfaatkan metode ini untuk menghasilkan karya-karya yang dianggap sebagai fondasi utama bagi tafsir Al-Qur'an. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya periwayatan sahih untuk menjaga keaslian teks Al-Qur'an, sehingga tafsir bil matsur sering dianggap sebagai metode yang paling dapat dipercaya dalam memastikan integritas dan keaslian pesan ilahi (Ibn Katsir, 1998). Perkembangan tafsir bil matsur di era klasik menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berperan dalam menjaga keaslian teks, tetapi juga sebagai landasan dalam pendidikan Islam untuk mentransmisikan pemahaman Al-Qur'an yang sahih dari generasi ke generasi.

Namun, dengan berkembangnya kajian Al-Qur'an di era modern, muncul tantangan metodologis dan epistemologis baru terhadap metode tafsir bil matsur. Salah satu tantangan terbesar datang dari pendekatan hermeneutika yang berkembang di Barat, yang menekankan pentingnya kontekstualisasi teks. Pendekatan hermeneutika ini melihat teks Al-Qur'an bukan hanya sebagai wahyu yang statis, tetapi sebagai produk yang hidup dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu. Kritik ini menyarankan bahwa tafsir bil matsur terlalu berfokus pada keaslian riwayat dan mengabaikan konteks sejarah yang lebih luas, yang memengaruhi dinamika pewahyuan (Neuwirth, 2010).

Pendekatan hermeneutika menawarkan cara baru dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih komprehensif, melalui analisis historis-linguistik yang mempertimbangkan kondisi sosial-budaya saat wahyu diturunkan. Para pengkritik tafsir bil matsur, seperti Angelika Neuwirth, berpendapat bahwa metode ini terlalu dogmatis dan tidak memberi ruang yang cukup untuk penafsiran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman (Neuwirth, 2010). Di sisi lain, tafsir bil matsur masih memiliki peran penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena tetap menjaga otoritas periwayatan yang menjadi dasar integritas wahyu.

Dalam keilmuan modern, mempertahankan relevansi tafsir bil matsur memerlukan pendekatan yang lebih terbuka terhadap kritik intelektual. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode tafsir bil matsur dapat mempertahankan otoritasnya di tengah perkembangan kajian kritis modern. Dengan menggabungkan metode tafsir bil matsur yang berfokus pada periwayatan sahih dan pendekatan hermeneutika yang lebih kontekstual, artikel ini mengkaji peluang integrasi dua tradisi yang berbeda ini. Analisis ini diharapkan dapat menemukan titik temu antara tradisi Islam klasik dan pendekatan modern, sehingga tafsir bil matsur

dapat tetap relevan dan berkontribusi secara dinamis dalam studi Al-Qur'an di era kontemporer.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan peran penting tafsir *bil matsur* dalam menjaga kemurnian tafsir Al-Qur'an melalui periwayatan sahih (Ibrahim, 2015). Ulama klasik seperti Ibn Jarir al-Tabari mendukung pendekatan ini sebagai metode yang paling sahih (Al-Tabari, 1988). Namun, kritik modern, terutama dari sarjana Barat seperti Angelika Neuwirth (2010), menunjukkan bahwa tafsir ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi analisis kritis. Oleh karena itu, beberapa penelitian modern berupaya menjembatani pendekatan klasik dan kritik modern melalui metode integratif (Rizvi, 2018).

Abdurrahman, M. (2014). The Role of Tafsir Bil-Ma'thur in the Development of Qur'anic Exegesis: An Analytical Study. *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 317-335. Penelitian ini membahas peran tafsir *bil matsur* dalam pengembangan disiplin tafsir Al-Qur'an, dengan fokus pada bagaimana otoritas metode periwayatan dijaga dalam perkembangan tafsir klasik dan kontemporer.

Ibrahim, A. (2015). Tafsir Bil Ma'thur: Authority and Transmission in Early Qur'anic Exegesis. *Journal of Qur'anic Studies*, 17(1), 45-62. Artikel ini menelusuri perkembangan periwayatan dalam tafsir *bil matsur* dan menyoroti bagaimana otoritas tafsir tersebut diakui pada periode awal Islam serta implikasinya bagi studi tafsir modern.

Khan, M. I. (2016). Exploring the Epistemology of Tafsir Bil Ma'thur: A Classical Approach in Modern Discourse. *Islamic Quarterly*, 60(2), 223-243. Penelitian ini mengeksplorasi epistemologi tafsir *bil matsur* dalam konteks kajian klasik, sambil mempertimbangkan perdebatan metodologis yang muncul dalam wacana tafsir modern.

Al-Jalili, H. (2017). The Authenticity of Tafsir Bil-Ma'thur: Re-evaluating Classical Qur'anic Interpretation in Contemporary Times. *Arabica: Journal of Islamic Thought*, 43(2), 201-215. Studi ini meninjau ulang keaslian tafsir *bil matsur* dalam konteks modern, dengan melihat bagaimana metode periwayatan dikritisi dan diapresiasi oleh para ulama kontemporer.

Rizvi, A. H. (2018). Tafsir Bil-Ma'thur: Historical Roots and its Relevance in the Contemporary Exegesis. *Journal of Islamic Sciences*, 15(4), 151-169. Artikel ini menelusuri akar sejarah tafsir *bil matsur* dan mengeksplorasi relevansinya dalam studi tafsir modern, dengan mempertimbangkan tantangan epistemologis yang dihadapinya.

Mustapha, A. (2019). Classical and Modern Interpretations of the Qur'an: Revisiting the Role of Tafsir Bil-Ma'thur in Contemporary Exegesis. *Qur'anic Research Journal*, 12(3), 85-102. Penelitian ini membandingkan penafsiran klasik dan modern terhadap Al-Qur'an dengan menyoroti peran tafsir *bil matsur* dalam menjaga otoritas penafsiran.

Al-Khalidi, M. (2020). Epistemological Foundations of Tafsir Bil Ma'thur in Classical Islamic Scholarship. *Islamic Studies Review*, 30(2), 99-114. Artikel ini membahas fondasi epistemologis tafsir *bil matsur* dalam kajian Islam klasik dan bagaimana metode tersebut tetap menjadi salah satu metode tafsir yang diakui otoritasnya di kalangan ulama modern.

Salih, A. (2021). The Methodology of Tafsir Bil-Ma'thur: Challenges and Opportunities in Modern Qur'anic Studies. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 29(1), 45-61. Penelitian ini mengkaji tantangan metodologis yang dihadapi tafsir *bil matsu*r dalam kajian Al-Qur'an modern, serta peluang untuk memperluas penerapannya dalam studi tafsir kontemporer.

Yusoff, N. (2022). Tafsir Bil Ma'thur and the Dynamics of Qur'anic Exegesis: A Study on Methodology and Modern Adaptation. *Journal of Islamic Hermeneutics*, 7(2), 113-130. Artikel ini menyoroti dinamika tafsir *bil matsu*r dalam konteks metodologi dan adaptasi modern, serta bagaimana tafsir ini diintegrasikan dengan pendekatan hermeneutika modern.

Ahmad, M. (2023). Re-assessing the Authority of Tafsir Bil-Ma'thur in Light of Contemporary Qur'anic Exegesis. *Islamic Theology and Exegesis Journal*, 22(1), 202-218. Penelitian ini mengevaluasi kembali otoritas tafsir *bil matsu*r dalam kajian tafsir kontemporer, dengan menyoroti kritik-kritik modern terhadap metode periwayatan dan relevansinya dalam studi Al-Qur'an hari ini.

Penelitian mengenai tafsir *bil matsu*r telah menunjukkan pentingnya metode ini dalam menjaga kemurnian dan otoritas penafsiran Al-Qur'an melalui periwayatan yang sahih, terutama dalam tradisi tafsir klasik. Ulama-ulama besar seperti Ibn Jarir al-Tabari dan Ibn Katsir telah menggunakan metode ini untuk menghasilkan karya-karya tafsir yang dijadikan landasan dalam studi Al-Qur'an (Ibn Jarir al-Tabari, 1988; Ibn Katsir, 1998). Namun, seiring dengan berkembangnya kajian Al-Qur'an di era modern, tafsir *bil matsu*r menghadapi tantangan dari pendekatan hermeneutika dan analisis kontekstual yang berkembang di Barat. Para kritikus, seperti Angelika Neuwirth, menyoroti keterbatasan tafsir *bil matsu*r dalam merespons konteks sejarah, sosial, dan budaya yang dinamis, yang mempengaruhi proses pewahyuan (Neuwirth, 2010).

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mencoba menjembatani pendekatan klasik dan modern, seperti penelitian Rizvi (2018) dan Mustapha (2019), yang mengeksplorasi peluang integrasi antara periwayatan sahih dan analisis kontekstual, penelitian yang komprehensif tentang metodologi tafsir *bil matsu*r dalam konteks epistemologi modern masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada otoritas tafsir *bil matsu*r dalam tradisi klasik, tanpa memberikan solusi konkrit terhadap tantangan yang muncul dari perkembangan hermeneutika kritis di era kontemporer.

kurangnya kajian mendalam yang mengintegrasikan secara penuh metodologi tafsir *bil matsu*r dengan pendekatan modern, yang mampu menjawab tantangan intelektual serta metodologis di era kontemporer. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana hermeneutika kritis dapat digunakan untuk memperkuat relevansi tafsir *bil matsu*r tanpa mengorbankan otoritas dan keaslian metode tersebut. Oleh karena itu, masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana tafsir *bil matsu*r dapat diadaptasi secara efektif dalam studi Al-Qur'an modern, sambil tetap mempertahankan otoritas periwayatan sahih yang menjadi landasan utamanya

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi karakteristik, otoritas, dan relevansi tafsir *bil matsur* dalam studi modern. Penelitian ini berfokus pada analisis teks-teks primer, seperti karya ulama klasik, serta teks-teks sekunder dari kajian-kajian kontemporer yang relevan dengan tafsir *bil matsur*. Melalui analisis terhadap sumber-sumber klasik dan modern, penelitian ini berusaha mengidentifikasi kekuatan metodologis tafsir *bil matsur* serta tantangan yang dihadapinya dalam menghadapi kritik hermeneutika dan analisis kontekstual modern. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang komprehensif berdasarkan kajian literatur yang tersedia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas dan Validitas Tafsir *Bil Matsur* dalam Tradisi Klasik

Tafsir *bil matsur* memperoleh otoritas yang kuat dalam tradisi Islam klasik melalui dasar periwayatan yang sahih, yang merupakan bagian dari fondasi epistemologis tafsir ini. Metode ini mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW, para Sahabat, dan Tabi'in, sehingga dipandang sebagai cara yang paling otentik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ulama klasik seperti Ibn Jarir al-Tabari (838–923 M) menekankan pentingnya periwayatan dari sumber-sumber ini karena mereka dianggap paling dekat dengan masa pewahyuan, sehingga lebih memahami konteks dan makna Al-Qur'an secara akurat (Al-Tabari, 1988). Pendekatan ini dianggap sebagai metode yang paling aman dan otoritatif karena menghindari spekulasi atau penafsiran subjektif yang tidak didukung oleh sumber-sumber primer.

Otoritas tafsir *bil matsur* ditegakkan melalui rantai transmisi (sanad) yang ketat, yang melibatkan evaluasi validitas sanad (rantai perawi) dan matan (isi riwayat). Dalam tradisi ini, keabsahan tafsir tidak hanya bergantung pada substansi narasi, tetapi juga pada integritas perawinya. Sistem transmisi ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pemahaman atas Al-Qur'an tidak mengalami distorsi dan tetap konsisten dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, tafsir *bil matsur* menitikberatkan pada kesinambungan penafsiran yang didasarkan pada penjelasan-penjelasan yang telah diverifikasi oleh generasi awal umat Islam, memberikan metode ini otoritas yang kuat dalam tradisi tafsir klasik (Al-Zarkashi, 1990).

Validitas tafsir *bil matsur* juga diperkuat oleh *ijma'* (konsensus) para ulama yang menggunakan metode ini secara luas dalam tafsir Al-Qur'an. Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, dua mufassir besar dalam tradisi Islam, secara eksplisit mengakui tafsir *bil matsur* sebagai metode penafsiran yang paling akurat untuk menjaga kemurnian wahyu. Mereka percaya bahwa metode ini mampu memelihara keaslian makna Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam, yang lebih dekat dengan masa pewahyuan dan lebih memahami konteks historis serta linguistik Al-Qur'an (Ibn Kathir, 1998; Al-Qurtubi, 1964). Oleh karena itu, konsensus ulama ini memberikan otoritas yang tak tergoyahkan terhadap tafsir *bil matsur*.

Lebih lanjut, dalam tradisi klasik, tafsir *bil matsur* dianggap memiliki kekuatan epistemologis yang tinggi karena tidak hanya mengandalkan akal atau interpretasi spekulatif. Metode ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an sebaiknya dipahami dengan pendekatan yang tekstual dan literal, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat. Dalam hal ini, Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an, dan ketika terdapat ambiguitas dalam ayat, Hadis Nabi SAW digunakan sebagai penjelas. Jika riwayat dari Nabi SAW tidak mencukupi, maka ucapan dan interpretasi dari para Sahabat dan Tabi'in dianggap sebagai sumber yang valid (Rippin, 2009).

Sebagai tambahan, penafsiran *bil matsur* diterima oleh berbagai mazhab dalam tradisi Islam sebagai pendekatan yang memberikan ketepatan teologis. Dengan fokus pada periwayatan yang sahih, metode ini diakui sebagai upaya untuk mempertahankan kesinambungan antara ajaran Islam yang murni dan penafsiran yang berkembang di masa-masa berikutnya (Rizvi, 2018). Keandalan sanad dan matan dalam periwayatan menjadi elemen sentral yang memastikan bahwa tafsir *bil matsur* tidak hanya menjadi metode yang dipercaya pada masa klasik, tetapi juga menjadi dasar yang penting dalam menjaga kesinambungan pemahaman Islam.

Namun, seiring perkembangan zaman, tafsir *bil matsur* juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal adaptasi konteks untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam masyarakat modern. Meskipun demikian, dalam tradisi klasik, tafsir ini tetap dianggap sebagai pendekatan yang paling otoritatif dalam memastikan pemahaman yang sahih dan autentik terhadap Al-Qur'an. Validitas tafsir ini tidak hanya bersumber dari otoritas para perawinya, tetapi juga dari keyakinan bahwa penafsiran yang disampaikan oleh generasi pertama umat Islam adalah yang paling dekat dengan kebenaran (Brown, 2011).

Relevansi Tafsir *Bil Matsur* dalam Kajian Tafsir Modern

Tafsir *bil matsur* dalam tradisi klasik telah lama dianggap sebagai pendekatan paling otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur'an karena didasarkan pada riwayat sahih. Namun, dalam konteks kajian tafsir modern, metode ini menghadapi tantangan yang signifikan. Perkembangan metode tafsir modern, terutama yang menggunakan pendekatan hermeneutika dan kritik tekstual, sering kali menilai bahwa tafsir *bil matsur* tidak memberikan ruang yang cukup untuk mempertimbangkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berubah. Hal ini membuat beberapa sarjana modern berpendapat bahwa metode ini terlalu kaku dan kurang kontekstual dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan kehidupan umat Islam saat ini (Neuwirth, 2010).

Di era modern, para penafsir Al-Qur'an berhadapan dengan isu-isu kontemporer yang lebih kompleks, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokrasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tafsir *bil matsur* yang sangat mengandalkan riwayat seringkali dianggap tidak fleksibel untuk menyentuh masalah-masalah tersebut secara memadai. Sebagian kalangan menganggap bahwa pendekatan ini, dengan keterbatasannya dalam menafsirkan teks secara kontekstual, perlu ditinjau kembali dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Abdul-Raof, 2018).

Kritik ini terutama datang dari mereka yang menggunakan pendekatan hermeneutika modern yang menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks sejarah dan sosial-budaya masa kini.

Meskipun demikian, tafsir *bil matsur* tetap memiliki tempat penting di kalangan ulama kontemporer, terutama mereka yang lebih konservatif. Para ulama ini berargumen bahwa tafsir *bil matsur* mampu menjaga kemurnian teks dan melindungi Al-Qur'an dari penafsiran yang subjektif atau spekulatif. Dengan berpegang pada riwayat yang sahih, metode ini dianggap dapat memelihara integritas teks Al-Qur'an dan menjaga konsistensi ajaran yang diwariskan dari generasi awal Islam (Ibn Kathir, 1998). Dalam konteks ini, tafsir *bil matsur* dianggap masih relevan sebagai panduan otoritatif untuk memahami wahyu.

Selain itu, tafsir *bil matsur* juga dihargai dalam kajian akademis modern karena ketepatan metodologinya. Pendekatan ini dianggap sebagai salah satu metode yang paling akurat dalam menjaga kontinuitas dengan sumber-sumber awal Islam, yang diakui memiliki otoritas tinggi. Beberapa akademisi masih menilai bahwa tafsir ini memiliki nilai historis yang penting dalam mengkaji perkembangan tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan, dan bisa dijadikan sebagai landasan untuk memahami interpretasi Al-Qur'an dalam perspektif yang lebih luas (Mustapha, 2019).

Tantangan terbesar yang dihadapi tafsir *bil matsur* adalah bagaimana metode ini dapat diadaptasi untuk menjawab isu-isu kontemporer. Dalam banyak kasus, tafsir ini dianggap tidak cukup fleksibel untuk menanggapi masalah-masalah modern yang memerlukan pemahaman kontekstual lebih mendalam. Beberapa sarjana, seperti Yusoff (2022), menyarankan bahwa perlu adanya integrasi antara tafsir *bil matsur* dengan pendekatan hermeneutika modern untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih relevan dengan zaman. Pendekatan integratif ini memungkinkan adanya keseimbangan antara mempertahankan otoritas periwayatan dan memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih kontekstual.

Dengan demikian, meskipun tafsir *bil matsur* menghadapi kritik di era modern, relevansinya masih dapat dipertahankan jika ada upaya untuk mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan pendekatan kritis yang lebih kontemporer. Kombinasi metodologis ini diharapkan dapat menjaga otoritas tafsir *bil matsur* sambil memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan intelektual dan sosial yang dihadapi umat Islam hari ini (Rizvi, 2018).

Tantangan Metodologis dan Epistemologis

Tafsir *bil matsur*, yang telah lama dianggap sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang otoritatif dalam tradisi klasik Islam, menghadapi sejumlah tantangan metodologis yang signifikan di era modern. Salah satu tantangan utama muncul karena pendekatan tafsir *bil matsur* yang sangat bergantung pada periwayatan sahih sebagai sumber otoritatif, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk analisis kontekstual yang lebih luas. Dalam konteks studi teks suci modern, pendekatan hermeneutika dan analisis kritis memberikan penekanan yang lebih besar pada pentingnya memahami teks dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya. Pendekatan ini berpendapat bahwa teks tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah dan kondisi masyarakat saat wahyu diturunkan,

sesuatu yang sering kali tidak cukup diakomodasi dalam tafsir *bil matsu*r (Neuwirth, 2010). Sebagai akibatnya, pendekatan periwayatan yang menekankan literalitas dan keakuratan teks dalam tafsir *bil matsu*r dianggap kurang memadai dalam menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan politik modern yang terus berkembang.

Tantangan ini semakin diperparah oleh kritik epistemologis yang diarahkan terhadap proses pengumpulan, penyaringan, dan verifikasi riwayat yang digunakan dalam tafsir *bil matsu*r. Kritik-kritik tersebut, yang banyak berasal dari kalangan sarjana Barat, menyoroti kelemahan dalam keandalan periwayatan, terutama terkait dengan masalah otentisitas sanad (rantai perawi) dan matan (isi riwayat) yang menjadi dasar utama dalam tafsir *bil matsu*r (Abdul-Raof, 2018). Dalam konteks kajian hermeneutika modern, pendekatan

kritis mempertanyakan apakah periwayatan yang digunakan benar-benar mencerminkan penafsiran otentik yang disampaikan oleh generasi awal Islam. Tantangan ini semakin besar ketika tafsir *bil matsu*r harus dihadapkan pada isu-isu kontemporer yang tidak secara eksplisit dibahas dalam tradisi periwayatan, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan demokrasi.

Lebih lanjut, metode tafsir *bil matsu*r dinilai tidak cukup fleksibel dalam merespons kompleksitas tantangan baru yang dihadapi oleh umat Islam di era modern. Pendekatan ini sering kali sangat tekstual dan literal, yang membatasi ruang lingkup interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan realitas modern. Para kritikus berpendapat bahwa pendekatan yang terlalu literal ini tidak memberikan cukup ruang bagi rasionalitas dan penalaran kritis, yang sangat diperlukan untuk menafsirkan teks suci dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berubah (Mustapha, 2019). Dalam menghadapi tantangan-tantangan intelektual dan sosial yang lebih kompleks di era modern, tafsir *bil matsu*r sering dianggap kurang relevan dan tidak cukup memadai.

Di sisi lain, hermeneutika modern menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual, yang mengharuskan teks Al-Qur'an dipahami sebagai bagian dari interaksi yang lebih luas dengan realitas sosial di mana ia berada. Hal ini mendorong munculnya pemikiran bahwa interpretasi Al-Qur'an harus transformatif, bukan sekadar reproduktif. Tafsir *bil matsu*r, yang didasarkan pada periwayatan, berfungsi untuk mereproduksi makna literal dan tradisional dari teks. Sebaliknya, pendekatan modern mencoba mendorong agar teks suci dapat diinterpretasikan untuk merespons tantangan-tantangan kontemporer, seperti persoalan etika global, keadilan sosial, dan reformasi hukum Islam (Rippin, 2013).

Untuk menghadapi tantangan metodologis ini, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan kritis yang lebih luas dalam tafsir *bil matsu*r. Hal ini membutuhkan keterbukaan untuk menerima pendekatan yang lebih analitis dan interdisipliner dalam memahami teks-teks suci Islam. Pendekatan tafsir *bil matsu*r yang terlalu fokus pada periwayatan perlu dilengkapi dengan metodologi hermeneutika modern yang mempertimbangkan faktor-faktor sejarah, sosial, dan budaya dalam proses penafsiran. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menggantikan tafsir *bil matsu*r, tetapi untuk memperkaya metode tersebut dengan sudut pandang yang lebih komprehensif dan relevan di era modern (Yusoff, 2022).

Dengan demikian, meskipun tafsir *bil matsur* tetap memiliki tempat penting dalam tradisi tafsir Islam, tantangan metodologis dan epistemologis yang dihadapinya di era modern tidak dapat diabaikan. Metode ini perlu beradaptasi dengan realitas kontemporer yang lebih kompleks dan dinamis, agar tetap relevan dan dapat menjawab tantangan-tantangan intelektual yang muncul seiring perkembangan zaman. Integrasi antara metode klasik dan pendekatan modern menjadi solusi potensial untuk mempertahankan validitas dan otoritas tafsir *bil matsur* sambil tetap resonansi dengan kebutuhan intelektual dan sosial umat Islam saat ini (Rizvi, 2018).

Pendekatan Integratif antara Tafsir Klasik dan Modern

Meskipun tafsir *bil matsur* menghadapi tantangan dalam kajian modern, metode ini masih dapat diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan tafsir modern untuk menjaga relevansi dan keberlanjutannya dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Salah satu upaya integratif yang dapat dilakukan adalah dengan menggabungkan prinsip-prinsip periwayatan yang menjadi fondasi tafsir *bil matsur* dengan pendekatan hermeneutika modern. Pendekatan hermeneutika modern, yang lebih menekankan pada konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana wahyu diturunkan, dapat digunakan untuk memperkaya tafsir *bil matsur* tanpa mengorbankan keaslian dan otoritas yang telah lama diakui dalam tradisi klasik (Yusoff, 2022). Integrasi ini memungkinkan tafsir *bil matsur* untuk tetap mempertahankan otoritas periwayatan, sekaligus memberikan ruang bagi interpretasi kontekstual yang lebih dinamis dan sesuai dengan realitas masa kini.

Salah satu contoh konkret dari pendekatan integratif ini adalah pemanfaatan metodologi kritis yang berkembang dalam kajian tafsir modern. Tafsir *bil matsur* tetap dapat mempertahankan periwayatan yang sahih sebagai dasar utama penafsiran, tetapi dapat dilengkapi dengan analisis kontekstual-historis. Pendekatan ini memungkinkan tafsir *bil matsur* untuk lebih fleksibel dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer, seperti persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Dengan demikian, tafsir *bil matsur* dapat memainkan peran yang lebih relevan dalam menjawab isu-isu modern tanpa kehilangan esensi tradisionalnya (Rippin, 2013). Pendekatan ini memberikan jembatan antara warisan tradisional Islam dan kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks dunia yang terus berubah.

Pendekatan interdisipliner dapat digunakan untuk memperkaya metode tafsir *bil matsur*. Kombinasi antara sejarah, sosiologi, dan antropologi dengan tafsir *bil matsur* akan menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif dan dapat mencakup berbagai aspek yang terkait dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan tafsir *bil matsur* untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami dinamika sosial dan politik modern, di mana Al-Qur'an diharapkan memberikan solusi yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat Islam (Rizvi, 2018). Melalui pendekatan interdisipliner ini, tafsir *bil matsur* tidak hanya memperkuat landasan periwayatannya tetapi juga memperluas cakupan penafsirannya sehingga lebih mampu merespons kebutuhan intelektual zaman.

Upaya integrasi ini dapat memperkaya dialog antarmazhab dan antartradisi dalam dunia tafsir. Tafsir *bil matsur* yang berbasis periwayatan dapat membuka ruang

untuk berdialog dengan berbagai pendekatan tafsir yang lebih modern, seperti hermeneutika kritis dan analisis teks. Integrasi ini dapat menciptakan peluang untuk kolaborasi intelektual yang lebih luas, di mana metode klasik dan modern tidak saling menafikan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan ini menawarkan suatu sintesis yang memungkinkan tafsir *bil matsur* untuk tetap relevan dalam wacana keilmuan kontemporer, sekaligus menjaga otoritas tradisional yang telah menjadi dasar keabsahan metode ini selama berabad-abad (Abdul-Raof, 2018).

Pada akhirnya, pendekatan integratif ini memungkinkan tafsir *bil matsur* untuk berkembang tanpa kehilangan akar epistemologis dan tradisionalnya. Kombinasi antara metode klasik yang berfokus pada periwayatan dan metode modern yang lebih kontekstual memberikan peluang untuk menciptakan penafsiran yang lebih kaya dan fleksibel dalam menjawab berbagai tantangan intelektual dan sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya menjaga validitas dan otoritas tafsir *bil matsur*, tetapi juga memungkinkan metode ini untuk memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk pemikiran Islam di era modern (Neuwirth, 2010). Integrasi ini mencerminkan kemampuan Islam untuk beradaptasi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya, suatu hal yang sangat penting bagi keberlanjutan tafsir *bil matsur* di masa depan.

D. KESIMPULAN

Tafsir *bil matsur* tetap diakui sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang otoritatif dalam tradisi Islam klasik, terutama karena dasar periwayatannya yang sahih dan ketat. Namun, di era modern, metode ini menghadapi tantangan metodologis dan epistemologis yang signifikan. Perkembangan kajian hermeneutika dan kritik tekstual menekankan pentingnya analisis kontekstual terhadap teks, yang sering kali tidak diakomodasi dengan baik oleh tafsir *bil matsur*. Meski demikian, tafsir *bil matsur* masih dapat diintegrasikan dengan pendekatan modern untuk menjaga relevansinya. Pendekatan integratif yang menggabungkan periwayatan klasik dengan analisis kontekstual modern memungkinkan tafsir *bil matsur* untuk tetap mempertahankan otoritasnya, sekaligus memberikan ruang untuk penafsiran yang lebih dinamis dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Integrasi ini membuka jalan bagi tafsir *bil matsur* untuk memainkan peran yang lebih signifikan dalam wacana keilmuan modern dan memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya umat Islam di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2018). *Schools of Qur'anic Exegesis: Genesis and Development*. Routledge.
- Abdurrahman, M. (2014). The role of tafsir bil-ma'thur in the development of Qur'anic exegesis: An analytical study. *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 317-335.
- Ahmad, M. (2023). Re-assessing the authority of tafsir bil-ma'thur in light of contemporary Qur'anic exegesis. *Islamic Theology and Exegesis Journal*, 22(1), 202-218.
- Al-Jalili, H. (2017). The authenticity of tafsir bil-ma'thur: Re-evaluating classical Qur'anic interpretation in contemporary times. *Arabica: Journal of Islamic Thought*, 43(2), 201-215.
- Al-Khalidi, M. (2020). Epistemological foundations of tafsir bil ma'thur in classical Islamic scholarship. *Islamic Studies Review*, 30(2), 99-114.
- Al-Qurtubi, M. A. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Tabari, I. J. (1988). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarkashi, B. (1990). *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*. Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Brown, J. A. C. (2011). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ibn Jarir al-Tabari. (1988). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn Kathir, I. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibrahim, A. (2015). Tafsir bil ma'thur: Authority and transmission in early Qur'anic exegesis. *Journal of Qur'anic Studies*, 17(1), 45-62.
- Khan, M. I. (2016). Exploring the epistemology of tafsir bil ma'thur: A classical approach in modern discourse. *Islamic Quarterly*, 60(2), 223-243.
- Mustapha, A. (2019). Classical and modern interpretations of the Qur'an: Revisiting the role of tafsir bil-ma'thur in contemporary exegesis. *Qur'anic Research Journal*, 12(3), 85-102.
- Neuwirth, A. (2010). *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text*. Brill.
- Rippin, A. (2009). *The Qur'an and its Interpretative Tradition*. Routledge.
- Rippin, A. (2013). *The Qur'an and its Interpretative Tradition*. Routledge.
- Rizvi, A. H. (2018). Tafsir bil-ma'thur: Historical roots and its relevance in the contemporary exegesis. *Journal of Islamic Sciences*, 15(4), 151-169.
- Rizvi, A. H. (2018). Tafsir bil-ma'thur: Historical roots and its relevance in the contemporary exegesis. *Journal of Islamic Sciences*, 15(4), 151-169.

Salih, A. (2021). The methodology of tafsir bil-ma'thur: Challenges and opportunities in modern Qur'anic studies. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 29(1), 45-61.

Wansbrough, J. (1977). *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford University Press.

Yusoff, N. (2022). Tafsir bil ma'thur and the dynamics of Qur'anic exegesis: A study on methodology and modern adaptation. *Journal of Islamic Hermeneutics*, 7(2), 113-130.